

Hubungan Antara Ketiadaan Peran Ayah Dan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Siswa SMK Bina Nusantara Ungaran

Kansya Abida Setianingtyas¹, Agustin Handayani²

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Corresponding Email:
agustin@unissula.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri terhadap harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari siswa SMK Bina Nusantara Ungaran, dengan total sampel sebanyak 96 peserta yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri dengan koefisien reliabilitas 0,657, skala ketiadaan peran ayah dengan koefisien reliabilitas 0,697, dan skala penerimaan diri dengan koefisien reliabilitas 0,769. Metode analisis data meliputi analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Analisis hipotesis pertama menunjukkan hubungan yang signifikan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri terhadap harga diri dengan nilai R sebesar 0,546 dan nilai F sebesar 19,730, yang keduanya signifikan secara statistik dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Analisis hipotesis kedua menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara ketiadaan peran ayah dan harga diri dengan koefisien korelasi $r_{x1y} = -0,101$, yang signifikan secara statistik dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Analisis hipotesis ketiga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan harga diri dengan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,496$, yang signifikan secara statistik dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,01$).

Kata Kunci: Harga Diri, Ketiadaan Peran Ayah, Penerimaan Diri

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there is a correlation between fatherlessness and self-acceptance to self-esteem among students of SMK Bina Nusantara Ungaran. The research method used is quantitative. The population in this study consisted of students from SMK Bina Nusantara Ungaran, with a total sample of 96 participants selected using a cluster random sampling technique. The measuring instruments used in this study are the self-esteem scale with a reliability coefficient of 0.657, the fatherlessness scale with a reliability coefficient of 0.697, and the self-acceptance scale with a reliability coefficient of 0.769. The data analysis methods include multiple regression and partial correlation analyses. The first hypothesis analysis indicates a significant relationship between fatherlessness and self-acceptance to self-esteem with an R value of 0.546 and an F value of 19,730, both statistically significant with a p-value of $<0,001$ ($p < 0.01$). The second hypothesis analysis demonstrates a significant negative relationship between fatherlessness and self-esteem with a correlation coefficient of $r_{x1y} = -0.101$, both statistically significant with a p-value of 0,000 ($p < 0.01$). The third hypothesis analysis reveals a significant positive relationship between self-acceptance and self-esteem with a correlation coefficient of $r_{x2y} = 0.496$, both statistically significant with a p-value of $<0,001$ ($p < 0.01$).

Keywords: Self-Esteem, Fatherless, Self-Acceptance

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sama halnya dengan Sekolah Menengah Keatas (SMA), yang mana pelajar SMK berfokus pada pengembangan keterampilan dan keahlian khusus yang sesuai dengan jurusan pilihan mereka. Sekolah kejuruan bertujuan untuk melatih siswa dengan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk memasuki dunia kerja. Sama halnya dengan siswa SMA, siswa SMK biasanya berusia antara 15 dan 18 tahun dan berada dalam masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Fase ini merupakan pembentukan identitas, pengembangan keterampilan, dan persiapan menuju masa dewasa. Masa remaja juga ditandai dengan perubahan emosional yang kompleks (Darmawan & Puspitasari, 2019). Siswa sedang menjalani pencarian identitas diri, mencoba memahami peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Ketidakpastian dan perasaan tidak nyaman seringkali muncul sebagai bagian dari suatu pertumbuhan dan perkembangan.

Setiap manusia akan mengalami suatu pertumbuhan dan perkembangan. Dalam kehidupan manusia melewati masa yang paling penting, yaitu masa remaja. Definisi menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), seseorang tergolong remaja yaitu antara usia 14-20 tahun. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang diidentifikasi dengan munculnya perubahan psikis dan fisik, keinginan untuk bebas dari kekuasaan, rasa ingin tahu, eksplorasi dan penemuan jati diri, serta terbentuknya kelompok teman sebaya menjadikan masa remaja sebagai masa terpenting bagi perkembangan harga diri (Kamila & Mukhlis, 2013).

Pada masa remaja, memiliki harga diri yang positif sangatlah penting, karena hal ini menjadi salah satu aspek utama dalam kehidupan seorang remaja. Harga diri memungkinkan seorang remaja dihormati atau dihina, sedangkan harga diri memungkinkan seseorang meningkatkan atau bahkan memperburuk kualitas hidupnya. Harga diri atau *self-esteem* adalah salah satu aspek penting yang menjadi fokus perhatian banyak ahli psikologi. Setiap individu menginginkan penghargaan diri yang positif, karena hal tersebut dapat memberikan rasa dihargai, merasa sukses, dan merasa bermanfaat bagi orang lain. (Welnimus Adu, Widiani, and Mardiana Trishinta 2018). Harga diri mencerminkan pemahaman tentang "siapa diri saya" dan "apa peran saya." Segala aspek yang berkaitan dengan seseorang selalu dinilai berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Pada remaja, atribut-atribut pribadi mereka akan menerima pengaruh

dan umpan balik dari orang lain selama proses interaksi. Interaksi ini menjadi ajang bagi individu untuk menguji dirinya, mencerminkan standar serta nilai-nilai yang telah terinternalisasi dari lingkungan masyarakat dan orang-orang di sekitarnya. (Nikmarijal dan Ifdil, 2014).

Individu dengan harga diri rendah cenderung merasa dirinya tidak kompeten dan kurang berharga. Sebaliknya, individu dengan harga diri tinggi akan memiliki rasa percaya diri, menghargai diri sendiri, yakin pada kemampuannya, merasa bermanfaat, serta menyadari pentingnya peran dirinya di dunia. Beberapa faktor dapat memengaruhi harga diri seseorang, salah satunya berasal dari faktor internal yaitu penerimaan terhadap diri sendiri dan salah satu faktor eksternal yaitu peran orang tua (Ekasari & Andriyani, 2013). Pada kenyataannya, rendahnya harga diri pada remaja sering kali disebabkan oleh kurangnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam perkembangan anak, serta ketidakmampuan remaja untuk menerima dirinya sendiri.

Fatherless merujuk pada ketidakhadiran peran dan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak. Kondisi ini dialami oleh anak-anak yatim atau anak – anak yang dalam kesehariannya tidak menjalin hubungan yang erat dengan ayahnya (Sundari & Herdajani, 2013). Ayah seharusnya berperan sebagai pelindung, penyedia kebutuhan materi, dan panutan bagi anak-anaknya. Peran ini mencakup pemberian rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis, serta memastikan kenyamanan tempat tinggal. Namun, realitanya, ketiadaan peran ayah di Indonesia memang ada, meskipun sering kali tidak disadari. Anak biasanya baru menyadari bahwa dirinya mengalami kondisi tanpa figur ayah (*fatherless*) setelah merasakan dampaknya dalam kehidupannya. Ketidakhadiran peran ayah yang signifikan dapat mempengaruhi rendahnya harga diri saat seseorang dewasa, menimbulkan perasaan marah, rasa malu akibat perbedaan dengan anak-anak lainnya, serta ketidakmampuan untuk merasakan pengalaman kebersamaan dengan ayah yang dialami oleh anak-anak lain (Sundari & Herdajani, 2013).

Penerimaan diri adalah suatu proses psikologis dan emosional yang melibatkan pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap diri sendiri, baik segi positif maupun negatif (Pramasti, Noiviekayati, & Rina, 2023). Hal ini merupakan landasan penting bagi kesehatan mental dan perkembangan pribadi seseorang. Penerimaan diri bukan hanya tentang menerima apa adanya, tetapi juga tentang memahami dan mencintai diri sendiri sebagai individu yang unik dan berharga. Penerimaan diri juga

mencakup kemampuan untuk menerima perubahan. Mengingat bahwa perubahan merupakan hal yang tak terhindarkan dan merupakan bagian alami dalam kehidupan manusia. Penelitian sebelumnya mengenai harga diri dengan ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Kamila dan Mukhlis (2013) menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dengan kehadiran ayah cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Didukung oleh penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Fauzana dan Pratama (2023) menunjukkan peranan yang signifikan serta positif antara keterlibatan ayah terhadap harga diri seorang anak, dikatakan bahwa terlibatnya ayah dalam pengasuhan remaja akan berpengaruh terhadap harga diri. Penelitian Qonita dan Dahlia (2019) Menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan diri dan harga diri, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,273$ dan nilai signifikansi $p = 0,035$ ($p < 0,05$). Didukung oleh penelitian lainnya yaitu penelitian Oktaviani (2019) juga menunjukkan terdapat pengaruh antara penerimaan diri dengan harga diri.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sejauh yang peneliti ketahui, belum pernah ada penelitian yang membahas tentang ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri serta keterkaitannya dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan komponen dalam penelitian yang terdiri dari objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Amin, Garancang, & Abunawas, 2023). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Populasi tersebut diambil dari siswa SMK Bina Nusantara Ungaran yang berjumlah 489.

2.2 Instrumen Penelitian

Instrument pada penelitian ini menggunakan skala, skala yang digunakan terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek harga diri, aspek ketiadaan peran ayah, dan aspek penerimaan diri.

a. Skala Harga Diri

Penyusunan skala harga diri disesuaikan berdasarkan teori Ekapaksi (2016) yang diukur melalui 3 aspek, yaitu : aspek perasaan berharga, aspek perasaan mampu, dan aspek perasaan diterima.

b. Skala Ketiadaan Peran Ayah

Penyusunan skala ketiadaan peran ayah disesuaikan berdasarkan teori Noval Prasetiyo (Rahayu, 2020) yang diukur melalui 2 aspek, yaitu aspek hubungan dengan ayah dan aspek keyakinan tentang ayah.

c. Skala Penerimaan Diri

Penyusunan skala penerimaan diri disesuaikan dengan berdasarkan teori Supratiknya (Ridha, 2012) yang diukur melalui 3 aspek, yaitu aspek kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada individu lain, aspek kesehatan psikologis terkait dengan bagaimana kita melihat diri kita sendiri, dan aspek penerimaan terhadap individu lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi data dalam penelitian ini normal atau tidak. Uji normalitas yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data dianggap tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini diketahui pada variabel penerimaan diri tidak terdistribusi normal, sehingga peneliti melakukan uji normalitas kembali dengan nilai residual dan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,052 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan data residual hasil penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah merupakan suatu teknik untuk menentukan korelasi antar variabel yang diteliti. Tujuan pengujian ini adalah untuk

mengetahui adanya hubungan linear yang signifikan secara statistik antar variabel. Jika nilai signifikansi variabel-variabel tersebut $<0,05$ maka variabel-variabel tersebut dapat dikatakan mempunyai hubungan linier. Uji linieritas dilakukan terhadap variable harga diri dengan ketiadaan peran ayah, menghasilkan nilai F linier sebesar 6,256 dengan tingkat signifikansi 0,015 ($p <0,05$). Sedangkan untuk uji linieritas variable harga diri dengan penerimaan diri, menghasilkan nilai F linier sebesar 47,001 dengan tingkat signifikansi $<0,001$ ($p <0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antar variabel

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah teknik yang digunakan guna mengetahui derajat korelasi anantara dua variabel bebas dengan variabel terikat dalam model regresi. Pengambilan Keputusan yang digunakan bergantung pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $<10,00$ dan nilai tolerance $>0,10$. Uji multikolinieritas menghasilkan skor VIF sebesar 1,130 dan toleransi sebesar 0,885. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menunjukkan adanya multikolinieritas antara kedua variabel independen dalam penelitian ini.

3.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pertama yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Hasil uji korelasi regresi berganda tersebut menunjukkan nilai R sebesar 0,546 dan F senilai 19,730 dengan nilai signifikansi $<0,001$ ($p <0,01$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri siswa SMK Bina Nusantara Ungaran

3.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Hipotesis pertama menunjukkan nilai korelasi $R = 0,546$ dan

F hitung bernilai sebesar 19,730. Tingkat signifikansi sebesar $<0,001$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini membuktikan bahwa terjadi hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Variabel ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri memberikan sumbangan efektif dalam harga diri sebesar 84,03% dan sisanya sebesar 15,97% dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor internal maupun eksternal.

Faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang menurut *Coopersmith* (Ekasari & Andriyani, 2013) yaitu penerimaan diri sendiri, kepemimpinan, orang tua dan keberanian. Penerimaan diri adalah sikap mendasar pada individu yang merasa puas terhadap dirinya sendiri, dan menerima bagaimanapun karakteristik yang ada pada dirinya. Sedangkan orang tua adalah individu atau pasangan yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak. Namun, tidak semua anak dapat merasakan hadirnya sosok orang tua, seperti contoh sosok seorang ayah. Ketidadaan peran ayah adalah sebuah kondisi seorang anak yang kehilangan peran ayahnya, akibat kematian, perceraian, ataupun sosoknya ada tetapi hilang perannya. Hal tersebut dapat dirasakan oleh beberapa anak melalui hasil wawancara pra penelitian. Mereka merasa ayah subjek tidak bisa memberikan peran yang baik untuk subjek, dan mereka bahkan merasa kecewa dengan diri mereka sendiri sehingga mereka merasa tidak pantas untuk dicintai dan diperlakukan secara baik.

Pada hasil yang dilakukan pada uji hipotesis kedua, meneliti korelasi antara ketidadaan peran ayah dan harga diri. Diketahui terdapat hubungan yang negative antara ketidadaan peran ayah dan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran, dengan nilai r_{1xy} sebesar -0,101, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi ketidadaan peran ayah, semakin rendah harga diri seseorang, dan sebaliknya, semakin rendah ketidadaan peran ayah, semakin tinggi harga diri seseorang.

Peran ayah sangat penting dalam membentuk harga diri anak, karena ayah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi dan mental

anak. Ayah yang penuh kasih sayang, suportif, dan perhatian dapat menciptakan landasan yang kuat bagi anak untuk merasa percaya diri, dihargai, dan diterima. Hal ini ditunjukkan oleh hasil skala yang menunjukkan bahwa siswa SMK Bina Nusantara Ungaran memiliki angka yang tinggi pada aspek hilangnya peran ayah, yang mana ayah tidak memiliki kedekatan secara emosional terhadap anak, kurangnya memahami perasaan anak, dan mudah membohongi anak, sehingga anak merasa tidak dihargai dan tidak diterima dengan baik. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Fauzana dan Pratama (2023), menunjukkan peranan yang signifikan antara keterlibatan ayah terhadap harga diri seorang anak. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa terlibatnya ayah dalam pengasuhan remaja akan berpengaruh terhadap harga diri.

Pada hasil yang dilakukan pada uji hipotesis ketiga, meneliti korelasi antara penerimaan diri dan harga diri. Diketahui terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran, dengan nilai r_{1xy} sebesar 0,496, dengan nilai signifikansi $<0,001$ ($p < 0,01$). Dari hasil tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa hipotesis ketiga diterima. Dengan kata lain, semakin tinggi penerimaan diri seseorang, semakin tinggi pula harga diri seseorang, dan sebaliknya, semakin tinggi penerimaan diri seseorang, semakin tinggi harga diri seseorang.

Penerimaan diri memiliki kaitan yang erat dengan harga diri, dan penerimaan diri merupakan kunci utama bagi harga diri seseorang. Ketika seseorang dapat menerima dirinya dengan baik, mereka akan memiliki landasan yang kuat untuk memiliki harga diri yang sehat, begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak dapat menerima dirinya baik dalam segi pikiran maupun perasaan, maka mereka tidak memiliki landasan yang kuat untuk memiliki harga diri yang sehat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil skala yang menunjukkan bahwa siswa SMK Bina Nusantara Ungaran memiliki angka yang rendah pada aspek penerimaan diri, yang mana subjek sulit menyembunyikan emosi dan merasa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dalam diri sendiri terhadap individu lain. Selain itu juga subjek merasa kurang nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang yang berbeda, sehingga subjek merasa tidak mampu untuk mengendalikan arah hidup dan merasa kurang diterima

dengan baik oleh orang lain. Hal ini selaras dengan penelitian Qonita dan Dahlia (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan harga diri, yang mana penerimaan diri dapat mempengaruhi harga diri.

Skor subjek pada skala harga diri berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 46,96. Menunjukkan perasaan berharga terhadap nilai pribadi sendiri, merasa layak untuk dihargai dan diakui oleh orang lain, perasaan mampu dalam menghadapi tujuan dan keberhasilan dalam aspek kehidupan, dan perasaan diterima oleh orang lain dan sekitarnya. skor subjek pada skala ketiadaan peran ayah berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 47,38. Menunjukkan hubungan seorang anak dengan ayah, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional, dan menunjukkan hubungan keyakinan seorang anak dengan ayah, mencakup persepsi anak terhadap kompetensi, kejujuran, dukungan, dan integritas ayah. Sedangkan skor subjek pada skala penerimaan diri berada pada kategori rendah, yaitu 36,65. Menunjukkan kerelaan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain, selain itu menunjukkan kesehatan psikologis terkait pandangan diri sendiri, dan penerimaan terhadap individu lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Adanya hubungan antara ketiadaan peran ayah dan penerimaan diri dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran.
2. Adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara ketiadaan peran ayah dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Hal ini menunjukkan semakin tinggi ketiadaan peran ayah maka semakin rendah harga diri siswa SMK Bina Nusantara Ungaran, dan begitu sebaliknya.
3. Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran. Hal ini menunjukkan semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah pula harga diri siswa SMK Bina Nusantara Ungaran, dan begitu sebaliknya,

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). *Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian*. 14.
- Darmawan, F. H., & Puspitasari, A. (2019). Pengetahuan dan sikap tentang kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada siswi di SMK Pasundan Putra Cimahi. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 14(3).
- Ekapaksi, N. (2016). *Pengaruh konformitas dan harga diri terhadap perilaku pembelian kompulsif aitem fashion*. 4(3), 370–375.
- Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013). *Pengaruh peer group support dan self-esteem terhadap resilience pada siswa SMAN Tambun Utara Bekasi*.
- Fauzana, K., & Pratama, M. (2023). *Peran keterlibatan ayah terhadap self-esteem pada remaja Minang*. 7, 1456–1466.
- Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). *Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah*.
- Nikmarijal, & Ifdil. (2014). *Urgensi peranan keluarga bagi perkembangan self-esteem remaja*. 2(2), 19–24. Retrieved from <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Oktaviani, M. A. (2019). *Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna instagram*. 7(4), 549–556.
- Pramasti, A. R., Noiviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Forgiveness pada remaja korban perceraian orang tua: menguji peran penerimaan diri. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 352–357.
- Qonita, R., & Dahlia. (2019). *Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di kota Banda Aceh*. 2(1).
- Rahayu, S. (2020). *Pengaruh fatherless dan status identitas terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada siswa SMA Negeri di kota Bandung*.
- Ridha, M. (2012). *Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada mahasiswa Aceh di Yogyakarta*.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*. 256–271.
- Welnimus Adu, D., Widiani, E., & Mardiana Trishinta, S. (2018). Hubungan tingkat disabilitas fisik dalam pemenuhan activity daily living dengan harga diri pada anak penyandang disabilitas fisik di yayasan pembinaan anak cacat (YPAC) Malang. In *Nursing News* (Vol. 3).